

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada dewasa ini, fenomena homoseksualitas semakin marak. Bukan hanya di luar negeri, tetapi fenomena ini juga berlaku di Indonesia. Baik itu lesbian ataupun gay. Baik dewasa ataupun remaja. Homoseksual bukan lagi merupakan hal yang tabu bagi beberapa orang.

Di tanah air, televisi sudah banyak menyoroti kehidupan homoseksualitas dan muncul individu yang berterus terang kepada publik menyatakan identitas seksualitas mereka. Kemunculan mereka bukannya datang tiba-tiba. Faktor lain, kebebasan berekspresi melalui media massa dalam bentuk pemberitaan atau dalam bentuk hiburan, seperti film, musik, dan televisi. Menurut peneliti dari Pusat Gender dan Seksualitas UI, Irwan Martua Hidayana dan Ida Ruwaida Noor, media ikut mendorong seks yang sebelumnya tabu dibicarakan kini menjadi biasa dibicarakan atau diperlihatkan. "Seksualitas menjadi sesuatu yang lebih publik,"kata Ida seraya menyebut contoh, antara lain, film Arisan dan Detik Terakhir (dalam <http://www.igama.org> ).

Hasil survei YPKN menunjukkan, ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan GAYa Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum

termasuk kaum homo di kota-kota besar. Dede Oetomo (pendiri yayasan GAYa Nusantara) memperkirakan, secara nasional jumlahnya mencapai sekitar 1% dari total penduduk Indonesia (Gatra, 2003 dalam <http://www.e-psikologi.com> ).

Lebih lanjut Dr. Dede Oetomo mengemukakan bahwa jumlah kaum homoseksual di Indonesia bisa 10% diantara total penduduk, kalau mengikuti hasil penelitian Alfred Kinsey dari Amerika Serikat. Bisa juga 1% kalau mengikuti data Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut ketua GAYa Nusantara, Budijanto, di Surabaya saja terdapat lebih dari 100.000 orang homoseksual yang pernah terjaring oleh komunitas GAYa Nusantara. Ia mengatakan bahwa sebenarnya lebih banyak lagi jika semua orang homoseksual mengakuinya (Gatra, 2003 dalam <http://www.e-psikologi.com> ).

Data tersebut menjadi suatu bukti, bahwa fenomena itu sudah semakin marak di tengah-tengah mayoritas heteroseksual. Bahwa sekarang ini sudah banyak masyarakat homoseksual di sekitar kita yang notabene adalah heteroseksual.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, fenomena homoseksual bukan hanya terjadi di kalangan dewasa. Namun saat ini sudah mulai terjadi di kalangan remaja. Di Indonesia, menurut hasil penelitian dan penelusuran Yayasan Priangan Jawa Barat, pada 2003 kasus homoseksual di kalangan pelajar di Bandung sudah tinggi. Bahkan 21% siswa SLTP dan 35% siswa SMU disinyalir melakukan perbuatan homoseksual (dalam <http://www.inilah.com> ).

Dalam dunia homoseksual, ada dua macam yaitu gay dan Lesbi. Gay adalah laki-laki yang mempunyai perasaan ketertarikan seksual dengan laki-laki, sementara lesbi adalah wanita yang mempunyai perasaan ketertarikan seksual dengan perempuan. Lesbi bukanlah hal baru di dalam masyarakat, hanya saja apakah masyarakat selama ini sadar dengan kehadiran mereka. Karena umumnya lesbi lebih memilih untuk menutup diri rapat-rapat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, saat ini kaum lesbi sudah lebih terbuka. Hal itu lambat laun memunculkan fenomena baru. Lesbi atau lesbian adalah kata benda, yang berarti perempuan homoseksual, perempuan yang mencintai sesama perempuan dan enggan kepada lelaki. Bila dipandang dari segi ilmiah, lesbian adalah perempuan yang berorientasi seksual kepada sesama jenisnya. Dalam dunia lesbian, dikenal empat karakter yaitu *Butchi*, *Femme*, *Andro*, dan *No Label*. Pada umumnya, cinta seorang lesbian itu sangat mendalam dan lebih kuat dari pada cinta heteroseksual. Meskipun pada relasi lesbian, tidak didapatkan kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian juga biasanya lebih kuat daripada cinta homoseksual diantara kaum pria (dalam <http://duniapsikologi.dagdigdug.com>).

Masa remaja adalah masa mencari identitas diri. Masa-masa dimana seseorang ingin merasa bebas dalam menentukan apa yang akan terjadi dalam dirinya. Masa dimana pendobrakan akan peraturan dilakukan. Masa mengenal adanya lawan jenis. Masa pergaulan yang banyak menjerumuskan ke arah yang

negatif. Masa remaja juga masa mengenali siapa sebenarnya diri mereka sendiri, apa jenis kelamin mereka, seberapa mengertikah mereka akan diri mereka sendiri, atau seperti apakah mereka memaknai kelaki-lakian mereka atau kewanitaan mereka.

Pada masa remaja, perkembangan kebutuhan seksual dan pembentukan peran jenis berjalan sejajar dan menentukan akan menjadi pria atau wanita bagaimanakah kelak. Pada suatu saat tertentu, terlihat bahwa para remaja mengalami keraguan tentang peranan jenisnya masing-masing. Mereka akan menyukai laki-laki atau menyukai perempuan. Ditambah dengan perasaan suka terhadap sesama jenis yang akhirnya menimbulkan suatu ikatan dan terbentuk menjadi satu pola tingkah laku yang terwujud dalam perilaku seksual Homoseksual (dalam Gunarsa, 2009).

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003) masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erikson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion atau confussion, moratorium, foreclosure*, dan *identity achievement* (Santrock, 2003, Monks, dkk, 2000). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja.

Masa remaja dinilai sebagai masa pencarian identitas. Erikson (dalam Santrock, 2003) mengemukakan suatu tahap perkembangan pada masa remaja

adalah *identity vs identity confusion*. Artinya, jika seorang remaja mampu melalui tahap perkembangan ini, Ia akan memperoleh status identitasnya. Sedangkan, apabila seorang yang telah melewati masa remajanya dan masih belum menemukan identitasnya, maka Ia termasuk ke dalam *identity confusion*. Lebih lanjut Erikson (dalam Desmita, 2005) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah menyelesaikan krisis identitasnya, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remajanya.

Pada saat seorang remaja menjadi dewasa, maka seharusnya Ia sudah menemukan identitasnya. Jika pada masa remaja Ia mengaku sebagai seorang lesbi, dan ketika dewasa tetap menjadi lesbi, maka Ia telah melewati masa remajanya dengan baik dan berhasil menemukan identitasnya. Sedangkan, apabila ketika remaja Ia mengaku sebagai lesbi, dan ketika dewasa Ia menjadi heteroseksual, maka ketika remaja Ia melewatinya dengan *identity confusion*.

Hal tersebut di atas, sesuai dengan kasus yang ditemui oleh peneliti. Sebut saja namanya A. Ia merupakan teman sekolah peneliti sewaktu SMA. Usianya kini adalah 23 tahun. Ketika SMA, A sudah mengakui bahwa Ia adalah seorang lesbian. Namun, ketika Ia sudah dewasa, kini Ia mengaku sebagai seorang heteroseksual. Ia menjadi seorang heteroseksual ketika berusia 21 tahun. Dari kasus A ini, dapat diketahui bahwa terdapat fenomena ketika remaja lesbi, tetapi ketika dewasa menjadi heteroseksual. Hal itu membuktikan bahwa

homoseksual yang dipilih oleh A pada masa remajanya merupakan *identity confusion*.

Lain halnya dengan kasus berikut. Sebut saja B, seorang wanita lesbi yang sudah menyadari kehomoseksualannya semenjak remaja. Ia telah menjalin kehidupan sebagai seorang lesbian sejak duduk di bangku sekolah menengah atas. Kini B sudah berusia 25 tahun. Sampai sekarang B masih menjalani kehidupannya sebagai seorang lesbian. Dalam kasus B, terlihat bahwa B telah melewati masa remajanya dan ia menjadikan status lesbiannya menjadi identitas seksual dirinya.

Fenomena lain yang didapatkan oleh peneliti melalui beberapa wawancara singkat adalah adanya tiga faktor umum terbentuknya identitas seksual pada remaja. Faktor tersebut adalah adanya *broken home* yang lebih mengacu pada kekerasan dalam rumah tangga, dimana seorang laki-laki (ayah) sering memukul atau menyakiti perempuan (ibu) sehingga remaja perempuan tersebut mengagumi ketegaran seorang wanita. Selain itu adalah adanya traumatis terhadap tokoh laki-laki, di mana seorang remaja yang selalu disakiti hatinya oleh lawan jenis. Terakhir adalah karena remaja tersebut masuk dalam suatu komunitas yang di dalamnya banyak terdapat remaja-remaja yang mengaku bahwa mereka adalah homoseksual.

Fenomena-fenomena di atas sesuai dengan apa yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara singkat terhadap beberapa remaja yang mengakui

bahwa mereka adalah seorang lesbi. Diantaranya dapat terlihat melalui kutipan wawancara pribadi peneliti dengan mereka. Subjek pada wawancara singkat ini adalah remaja berusia 15-20 tahun.

“Aku lesbi karena pacar aku yang dulu, cowok loh ka..dia egois..terus mutusin aku..dan akhirnya aku dekat sama si S..awalnya biasa aja ka..tapi, lama-lama aku jadi sayang banget sama dia..” (M, wawancara pribadi, Oktober, 2010).

Pada kasus M di atas, dapat dilihat bahwa faktor penyebab Ia lesbi adalah perasaan sakit hatinya terhadap pasangan laki-lakinya. Sampai pada saat Ia berkenalan dengan S dan akhirnya timbul perasaan sayang. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berkenaan dengan trauma terhadap lawan jenis dan merasa senang diperhatikan oleh perempuan lain.

Berbeda dengan kasus pada M, kasus pada diri D lebih dikarenakan D banyak bergaul dengan kaum atau komunitas yang anggotanya adalah lesbi. Awalnya Ia hanya mengikuti teman-temannya, namun lambat laun Ia menjadi terbawa arus yang akhirnya menyebabkannya menjadi seorang lesbi.

“Awalnya aku lesbi karena ikutan teman-teman..karena aku banyak bergaul sama mereka..eh,makin lama aku makin seneng dengan dunia yang aku jalanin sekarang.” (D, wawancara pribadi, September 2010).

“Gue lesbi karena dari kecil gue ngeliat nyokap (ibu) gue digebukin terus sama bokap (ayah) gue..gue benci laki-laki..dulu gue sempet pacaran, sama cowok..tapi, dia sama aja sama bokap gue..sama-sama brengsek.” (K, wawancara pribadi, Januari, 2010).

Pada kasus K dapat kita lihat bahwa Ia berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* dan Ia selalu menyaksikan kekerasan yang dilakukan ayahnya (laki-laki) terhadap ibunya (perempuan). Ditambah dengan perasaan traumanya terhadap pasangan lawan jenisnya yang dianggapnya sama dengan sosok sang ayah. Hal inilah yang menyebabkan Ia menjadi seorang lesbi.

“Gue lesbi bu..karena lo tau sendiri kan gimana pacar gue..?? dia selalu ngekekang gue..gue cape bu..sampai akhirnya gue ketemu si M..dan dia yang ngajarin gue gimana caranya mencintai seseorang dengan apa adanya.” (V, wawancara pribadi, Agustus, 2009).

Untuk kasus V dapat dilihat bahwa Ia juga memiliki perasaan trauma akan pasangan lawan jenisnya. Ia selalu merasa terkekang oleh pasangan lawan jenisnya. Sampai pada saat Ia bertemu dengan M dan Ia merasa bahwa M memberikan apa yang Ia inginkan dalam suatu hubungan.

“Ka..sebenarnya aku nggak mau jadi seorang lesbi..tapi,keadaan menuntut aku menjadi seperti sekarang ini..aku terlalu sayang sama girlfriend aku..aku nggak bisa lepas.” (T, wawancara pribadi, Agustus, 2009)

Kasus terakhir adalah kasus T, Ia mengaku bahwa Ia sebenarnya tidak ingin menjadi lesbi, namun Ia terlalu merasa nyaman terhadap pasangan sesama jenisnya. Itulah alasan mengapa Ia menjadi seorang lesbi

## **B. Identifikasi Masalah**

Kehidupan sebagai homoseksual bukan lagi menjadi suatu hal yang tabu sekarang ini. Hal itu sangat kontras jika kita mengingat bahwa kita hidup di tengah-tengah masyarakat heteroseksual. Yang lebih ironis lagi, sekarang ini banyak remaja yang telah mengaku bahwa dirinya adalah seorang homoseksual.

Dalam dunia homoseksual, ada dua macam yaitu gay dan Lesbian. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa kasus lesbian khususnya di Indonesia masih dinilai tabu dan jarang muncul ke permukaan seperti kasus gay. Lesbian yang melibatkan perasaan ketertarikan secara seksual antar wanita dinilai telah melanggar norma kehidupan di dalam masyarakat timur, seperti di Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, peneliti menemukan bahwa ada beberapa remaja yang telah mengaku sebagai seorang lesbian. Faktor penyebab yang ditemukan adalah *broken home*, trauma terhadap lawan jenis, dan karena remaja tersebut masuk dalam suatu komunitas yang di dalamnya banyak terdapat remaja-remaja yang mengaku bahwa mereka adalah seorang homoseksual.

Fenomena lesbi pada masa remaja menarik untuk diteliti dari sudut pandang teori psikososial menurut Erikson yang menyebutkan bahwa pada masa itu remaja menghadapi suatu krisis yakni *identity vs identity confusion*. Dari fenomena lesbi tersebut, peneliti mendapatkan beberapa kasus yang menjadi permasalahan. Bahwa terdapat seorang dewasa yang pada masa remajanya

memiliki identitas seksual lesbian, sedangkan pada masa dewasanya menjadi seorang heteroseksual. Juga terdapat hal sebaliknya, terdapat dewasa yang mulai dari masa remaja hingga kini menjadi seorang lesbian. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa masa remaja memang terjadi proses perkembangan *identity vs identity confusion*.

Setelah membaca uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja terdapat tahap perkembangan *identity vs identity confusion* dan hal itu dapat menyebabkan seorang remaja menjadi lesbian sebagai identitas seksualnya serta pada proses perkembangannya seorang remaja harus melalui proses pencapaian identitasnya. Selain itu, berada pada satu komunitas tertentu yang banyak terdapat remaja lesbi pun mempengaruhi proses pembentukan identitas seksualnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini ingin diketahui bagaimanakah gambaran status identitas pada remaja puteri lesbi? Secara lebih spesifik, peneliti ingin mengetahui tentang proses krisis yang dilalui ataupun proses eksplorasi yang dilakukan oleh remaja putri yang mengaku lesbi dan komitmennya terhadap identitas tersebut.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang gambaran status identitas remaja puteri lesbi (4 status identitas). Lebih spesifik, penelitian ini ingin mengetahui tentang:

1. proses krisis yang dilalui, ataupun proses eksplorasi yang dilakukan oleh remaja putri yang mengaku lesbi, dan
2. komitmennya terhadap identitas tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dalam rangka pengembangan ilmu psikologi dan juga sebagai referensi dalam meneliti kasus lesbianisme selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para orang tua agar dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi apabila mempunyai seorang anak lesbi. Dapat pula dijadikan sebagai acuan untuk menikapi anak perempuannya yang mengalami masalah terkait fenomena lesbi.

#### **b. Bagi Remaja Lesbi**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para remaja puteri lesbi dalam menyikapi kelesbian mereka, dan agar mereka dapat lebih mengenal serta mengetahui gambaran tentang status identitas mereka.

### **c. Bagi Masyarakat Sekitar dan Peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para masyarakat sekitar dan peneliti selanjutnya untuk menjadi acuan dalam menyikapi remaja lesbi dan untuk dasar jika ingin meneliti fenomena lesbian di kalangan remaja.

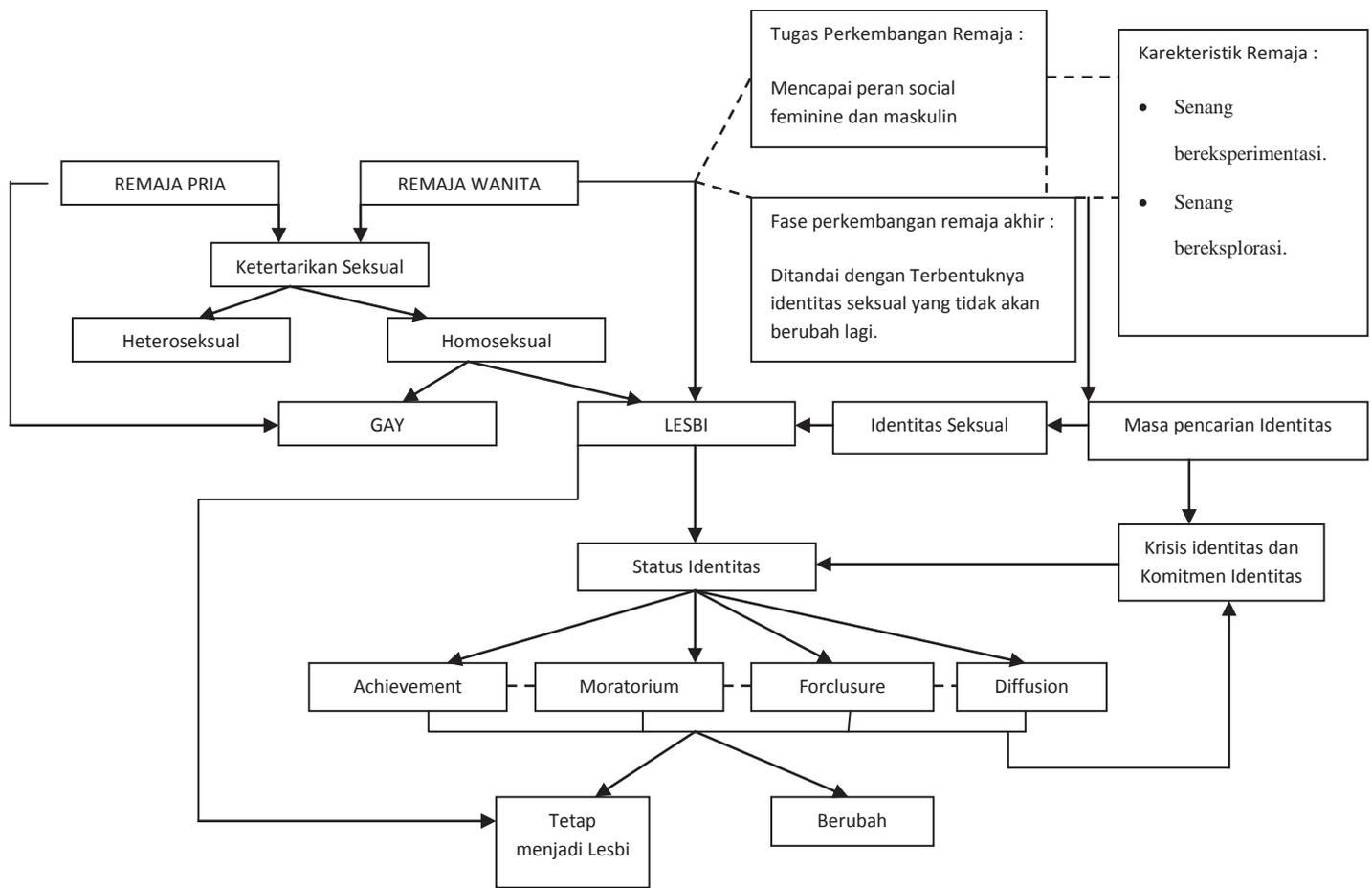
## **E. Kerangka Berpikir**

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami kelabilan dalam segala bidang kehidupan. Baik remaja putera ataupun remaja puteri. Mereka pun mempunyai ketertarikan seksual. Ketertarikan seksual merupakan suatu perasaan tertarik secara seksual terhadap laki-laki atau perempuan (dalam KBBI online, 2010). Ketertarikan seksual dibagi menjadi dua, yaitu homoseksual dan heteroseksual. Homoseksual merupakan perasaan tertarik secara seksual terhadap sesama jenis. Sedangkan heteroseksual merupakan perasaan tertarik secara seksual terhadap lawan jenis. Dalam dunia homoseksual, dikenal gay dan lesbi. Gay merupakan perasaan tertarik secara seksual antara laki-laki dengan laki-laki, sedangkan lesbi merupakan perasaan tertarik secara seksual antara perempuan dengan perempuan. Di Indonesia, antara gay dan lesbi merupakan suatu fenomena yang berbeda. Dalam budaya ketimuran, kaum gay lebih berani muncul ke masyarakat dibandingkan dengan kaum lesbi.

Setiap tahapan perkembangan mempunyai tugas perkembangannya masing-masing. Hal itu juga berlaku pada remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst adalah mencapai peran sosial

feminine dan maskulin. Hal tersebut senada dengan karakteristik remaja (dalam Gunarsa, 2009) yang sedang senang bereksperimen dan bereksplorasi. Menurut Monks (2000) pada fase perkembangan remaja akhir, ditandai dengan terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. Ketiga hal tersebut merupakan bagian dari masa pencarian identitas pada remaja termasuk identitas seksualnya. Pada masa pencarian identitas, remaja akan mengalami krisis identitas dan komitmen identitas yang akan mempengaruhi status identitasnya.

Seorang remaja lesbi juga mempunyai status identitasnya masing-masing. Tentang status identitas, James E. Marcia (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa terdapat empat status identitas, atau cara-cara mengatasi krisis identitas, yaitu, *Identity Achievement*, *Foreclosure*, *Moratorium*, dan *Identity Diffusion*. Keempatnya terdapat krisis dan komitmen yang akan mempengaruhi status identitasnya. Keempat status identitas tersebut akan mempengaruhi bagaimana kehidupan remaja lesbi di masa dewasanya. Mereka akan tetap menjadikan lesbi sebagai identitas seksualnya ataukah mereka memutuskan untuk menjadi seorang heteroseksual di masa dewasanya.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir